

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan sekolah inklusif di Indonesia dilatarbelakangi oleh hak anak untuk memperoleh pendidikan. Dengan sistem pembelajaran, kurikulum, metode, sarana prasarana, lingkungan, serta evaluasi atau penilaian di sekolah inklusif akan mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat beradaptasi dan menerima pendidikan sebaik mungkin. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang di Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler atau yang biasa disebut sekolah inklusif.

Pendidikan di Indonesia dengan segala problematikanya menjadi tantangan bagi pemerintah. Salah satu tantangan yang harus dihadapi adalah pemenuhan hak pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan data statistik, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3% dari jumlah penduduk dengan usia kisaran tersebut 66,6 juta jiwa pada tahun 2021. Dengan demikian jumlah 3,3% tersebut adalah 2.197.833 anak.¹ Dari data tersebut menunjukkan betapa besar tantangan yang harus dihadapi pemerintah dalam menunaikan hak pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun demikian untuk mewujudkan tercapainya penyelenggaraan pendidikan bagi semua dari masyarakat, maka dibutuhkan peran serta dari masyarakat itu sendiri, baik dari lembaga sosial, organisasi masyarakat, lembaga pendidikan swasta, dan lainnya.

Selain itu, penyelenggaraan pendidikan yang dapat memberikan ruang bagi para peserta didik berkebutuhan khusus, baik dalam pendidikan reguler maupun pendidikan khusus masih belum mencukupi. Artinya para peserta

¹ KEMENKO PMK, Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas, dalam berita utama Disabilitas dan Lansia, dipublikasi pada 6 Juni 2022 sumber <https://www.kemendiknas.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>. Diakses 12 Desember 2022

didik berkebutuhan khusus belum semuanya mendapatkan haknya dalam memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, masih sangat dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang dapat menampung peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengenyam pendidikan sebagaimana peserta didik lainnya.

Sebenarnya dengan keberadaan sekolah inklusif ini menandai bahwa pendidikan di Indonesia berkembang dengan baik meskipun masih sangat terbatas di daerah Jepara - Jawa Tengah, tetapi bukan menjadi sebuah alasan bahwa guru tidak mengetahui tentang kelas inklusif. Sebagai bagian dari Provinsi Jawa Tengah, Mlonggo yang terletak di wilayah utara Kabupaten Jepara mengalami perkembangan pendidikan yang cukup baik. Walaupun tidak semua sekolah memiliki atau pernah menerima peserta didik berkebutuhan khusus, hal ini tidak menjadi alasan bahwa guru tidak mempunyai keyakinan dan motivasi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas inklusif.

Guru sebagai pengajar dan pendidik merupakan satu diantara faktor utama yang menentukan keberhasilan setiap proses pendidikan. Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari keyakinan dan kemampuan guru dalam melakukan pengajaran dengan baik. Kemampuan dan sikap guru di sekolah merupakan keyakinan (efikasi) diri seorang guru terhadap tugas pokoknya. Hal ini sesuai dengan apa yang Wina Sanjaya (2006: 33) tulis dalam bukunya yang berupa kalimat; “Keterampilan mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Disamping itu, keterampilan dasar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran.” Dimana keterampilan dasar tersebut dapat dikaitkan dengan efikasi seorang guru.

Salah satu masalah penting dalam penerapan sekolah inklusif adalah kaitannya dengan efikasi diri guru dalam proses pembelajaran di kelas inklusif. Efikasi diri seorang guru disini adalah keyakinan atas kemampuan dirinya untuk membawa hasil yang diinginkan dari tugas pokok yang dilaksanakan. Sedangkan kelas inklusif merupakan kelas yang ada pada layanan pendidikan

sekolah inklusif yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman dalam belajar dan perilaku peserta didik berkebutuhan khusus.

Pada dasarnya semua orang memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Karena berbeda, diperlukan pengelolaan dalam persamaan dan perbedaan tersebut. Misalnya dalam hal merancang perencanaan pembelajaran, setiap peserta didik pasti memiliki perbedaan cara berfikir, kecerdasan, gaya belajar, termasuk lingkungan belajar membawa dampak tersendiri dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya guru memiliki kekuatan untuk mempengaruhi hasil belajar para peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Adanya sekolah inklusif menjadi alternatif bagi para orangtua untuk menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Hal ini memberikan harapan baru untuk para peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan di sekolah reguler tanpa perlu khawatir terisolasi dari masyarakat. Namun pada kenyataannya di wilayah Jepara sendiri khususnya kecamatan Mlonggo tidak banyak peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Rata-rata mereka hanya memasuki sekolah khusus yang memang hanya ada 1 di Kabupaten Jepara, yaitu SLB Negeri Jepara. Dari beberapa sekolah yang peneliti datangi, hanya terdapat 1 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus didalamnya yakni sebanyak 7 orang.

Walaupun demikian tugas dan tanggungjawab guru tidaklah sedikit dan mudah untuk dikerjakan, jadi guru harus memiliki keyakinan bahwa mereka yakin dan mampu mengajar di sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Apalagi pada sekolah-sekolah yang peneliti datangi tidak ada yang memiliki guru pembimbing khusus. Oleh karenanya, segala kegiatan dalam pembelajaran sepenuhnya dikendalikan oleh guru kelas / wali kelas dan guru mata pelajaran. Jadi dibutuhkan efikasi dari para guru yang mengajar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, karena tanpa adanya efikasi diri guru, maka pembelajaran di kelas inklusif tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya.

Seperti yang diketahui, bahwa pembelajaran dalam kelas inklusif dibutuhkan strategi pengajaran yang inklusif, penanganan yang tepat bagi peserta didik, serta koordinasi dan komunikasi yang baik antar guru (guru kelas atau wali kelas, dan guru mata pelajaran), orangtua, peserta didik, dan profesional lainnya, dimana pada 3 dimensi ini akan mendorong efikasi diri para guru dalam menerapkan pembelajaran dengan baik dalam kelas inklusif.

Guru yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki semangat juang dalam mengerahkan segenap potensi yang dimilikinya untuk menuju keberhasilan tugasnya dan mempunyai perencanaan yang strategis serta mempunyai tanggungjawab yang besar. Sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru mampu menjalankan dan menangani peserta didik berkebutuhan khusus tanpa ada rasa beban di dalam dirinya. Sedangkan guru yang memiliki efikasi diri rendah, akan mudah menyerah terhadap keadaan yang ada di sekolah. Hal yang mendorong kecenderungan tersebut adalah tidak adanya keyakinan guru terhadap kemampuan diri mereka sendiri dan cenderung merasa tidak memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menangani situasi tertentu.

Efikasi diri guru dalam penelitian ini diukur dengan menginterpretasikan respon guru terhadap situasi tertentu selama pembelajaran di kelas inklusif dengan menggunakan kuesioner. Pengukuran dilakukan dengan menilai 8 indikator mulai dari pengelolaan kelas, kegiatan perencanaan pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, penilaian kegiatan pembelajaran, interaksi dengan peserta didik, interaksi dengan orangtua peserta didik, kolaborasi dengan kolega dan profesional lainnya, membimbing peserta didik.

Dengan demikian, peneliti mencoba mengaitkan perihal pembelajaran di kelas inklusif dengan efikasi diri guru, karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan para peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan inklusif, dan bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan inklusif, jika tanpa diimbangi dengan efikasi diri (kemampuan dan keyakinan) guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas inklusif tersebut, maka proses pembelajaran tidak bisa terlaksana dengan baik. Akan tetapi, walaupun ada

beberapa sekolah yang tidak memiliki peserta didik berkebutuhan khusus didalamnya, peneliti ingin mengetahui tingkat efikasi diri guru dalam pembelajaran di kelas inklusif di daerah Jepara, provinsi Jawa Tengah khususnya di kecamatan Mlonggo pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mendapat beberapa identifikasi masalah, diantaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif daerah Jepara?
2. Bagaimana efikasi diri guru dalam pembelajaran di kelas inklusif daerah Jepara?
3. Apakah guru daerah Jepara khususnya di kecamatan Mlonggo memiliki efikasi diri dalam pembelajaran di kelas inklusif?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Efikasi diri guru dalam pembelajaran di kelas inklusif.
2. Tingkat efikasi diri guru dalam pembelajaran di kelas inklusif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, peneliti merumuskan masalahnya pada “Bagaimana tingkat efikasi diri guru dalam pembelajaran di kelas inklusif?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efikasi diri guru dalam pembelajaran di kelas inklusif daerah Jepara, khususnya kecamatan Mlonggo.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Sebagai masukan dan bahan informasi untuk mengetahui pentingnya mempunyai efikasi diri dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran di kelas inklusif.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan agar peserta didik berkebutuhan khusus, dapat terpenuhi hak atau proses belajarnya seperti peserta didik lainnya dan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan untuk bekal menjadi guru yang profesional, inspiratif, inovatif, kreatif, dan selalu mengikuti perkembangan zaman dengan menumbuhkan efikasi diri yang tinggi.

4. Bagi Pemerintah

Sebagai informasi dan bahan masukan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus melalui efikasi diri guru dalam pembelajaran di kelas inklusif.